

## NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN* KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Novi Andari\*

**Abstrak.** A literary work obtains its inspiration from a social phenomenon. It is also possible, however, that a literary work inspires a society to create a social phenomenon. This article discusses the moral values in a novel entitled *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela (Madogiwa No Totto-Chan)*. It tells about a social phenomenon in Japan portrayed through an elementary school little girl of a first grade who was unable to focus on her learning process.

**Kata kunci:** *social phenomenon, basic concept of education, moral values*

### Pendahuluan

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Anak didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber bekal yang akan membuka dunia bagi mereka. Bimbingan merupakan sebagian dari pendidikan yang menolong anak tidak hanya mengenal diri serta kemampuannya tetapi juga mengenal dunia di sekitarnya. Tujuan bimbingan adalah untuk menolong anak didik dalam perkembangan seluruh kepribadian dan kemampuannya. Seorang anak harus mengenal segala aspeknya dan konteks atau situasi hidupnya di mana ia hidup guna mengadakan perubahan dalam diri anak tersebut. Bimbingan yang benar dan dapat berhasil harus didasarkan pada pengenalan terhadap dan tentang anak didik yang dibimbingnya.

Guru yang benar-benar dapat berhasil adalah guru yang menyadari bahwa dia mengajarkan sesuatu kepada manusia-manusia yang berharga dan berkembang. Dengan berbekal kesadaran semacam itu dikalangan para pendidik, hal itu sudah memberikan harapan agar guru-guru menghormati pekerjaan mereka sebagai guru. Seorang guru hendaknya mengenal anak didik serta menyelami kehidupan kejiwaan anak didik di sepanjang waktu. Guru hendaknya tidak jemu dengan pekerjaannya, meskipun dia tidak dapat menentukan atau meramalkan secara tegas tentang bentuk manusia yang bagaimanakah yang akan dihasilkannya di kelak kemudian hari.

Sekolah-sekolah yang menekankan disiplin ketat terhadap murid-murid di kelas serta menjadikan disiplin sebagai sarana vital untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada murid-murid, maka sekolah-sekolah semacam itu belum memberi tempat yang terhormat terhadap psikologi dalam pendidikan. Disiplin pada hakekatnya hanya salah satu metode dalam pengajaran guna menumbuhkan kepatuhan ekstrinsik pada anak didik. Kepatuhan ekstrinsik dapat merupakan perintang bagi perkembangan pribadi anak didik.

Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan perlu mengarahkan perhatian kepada sifat dan hakikat anak didik, sehingga pelayanan pengajaran membuahkan pribadi-pribadi yang berkembang secara wajar dan efektif.

---

\* Nove Andari, S. S., dosen Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Sastra, Untag Surabaya dan saat ini tengah menyelesaikan Program Magister di Unesa Surabaya

Tiap anak dibentuk juga oleh lingkungan dan pengalaman-pengalaman. Bagaimana lingkungan dan pengalaman mempengaruhi individu itu tergantung pada merefleksikan faktor atau sifat khusus dan integrasi yang unik. Cara bagaimana seorang anak melihat dan menghadapi lingkungan di sekitarnya, masalahnya dalam “hasil” dari kepribadiannya secara keseluruhan dan dari interaksi kepribadian dengan lingkungannya.

Setiap individu pendidik dan kebijakan sekolah menganut filosofi pendidikan yang berbeda-beda. Setiap pendidik dan sekolah tentu memiliki tujuan pengajaran dan pembelajaran yang baik sesuai dengan filosofi yang mereka anggap benar.

Dengan berkembangnya zaman, dan melalui pengalaman-pengalaman mengajar dan kesengajaan yang tulus dalam menimba pengetahuan yang mendalam mengenai hakikat mengajar yang baik, para pendidik dan lembaga sekolah mulai melihat pada ranah siswa. Para pendidik banyak yang meyakini bahwa proses pembelajaran berpusat pada siswa akan membawa hasil yang lebih baik, dan membawakan buah keberhasilan pada siswa itu sendiri.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tapi dunia nyata atau imajinasi pengarang tentang pendidikan berkarakter berawal dari pemusatan pada pembelajaran oleh siswa juga tertuang dalam karya sastra. Karya sastra bisa tercipta berawal dari pengamatan atau pengalaman pengarang, yang peduli terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Banyak karya sastra yang terinspirasi dari fenomena sosial, tapi juga tidak menutup kemungkinan karya sastra tersebut menginspirasi masyarakat untuk menciptakan fenomena sosial tertentu. Seperti halnya cerita dalam novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela, cerita tentang fenomena pendidikan di Jepang, yang menceritakan tentang seorang anak perempuan yang baru masuk kelas 1 SD, yang belum memiliki fokus tentang proses belajar.

Totto-chan tidak menyukai sekolah dengan sistem belajar yang konvensional. Sistem belajar yang membuatnya tidak mempunyai fokus untuk belajar, sehingga ia berlaku di luar norma teman-teman sekelasnya. Ia tidak mau mengikuti pelajaran yang diberikan gurunya dan membuat gaduh. Sehingga gurunya menyerah dan memutuskan untuk mengeluarkan Totto-chan dari sekolah itu agar proses belajar mengajar tidak terganggu.

Seorang ibu yang sangat memahami anaknya, berusaha mencari sekolah yang tepat untuk Totto-chan, dan pilihan sekolah dijumpai kepada sekolah Tomoe Gakuen. Sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya. Di sekolah ini siswa diberi kebebasan untuk belajar yang disukainya, dengan guru yang senantiasa membimbing dan akan siap membantu apabila siswa menemui kesulitan.

Sekolah dengan Kepala Sekolah yang bisa memahami karakter anak, mendirikan sekolah ini dengan tujuan mengembangkan karakter-karakter yang berbeda pada setiap anak, dengan cara mengeksplorasi karakter mereka dengan cara anak-anak sendiri, namun tetap mendapat bimbingan dari para guru di sekolah itu.

Setelah Totto-chan mendapat bimbingan di Tomoe Gakuen, ia menjadi lebih stabil dan menemukan jati dirinya. Metode yang dilakukan di Tomoe Gakuen meranah pada karakter siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan dapat memahami nilai dalam dirinya. Cara ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan anak, dimana mereka akan menjadi manusia yang utuh dan berprinsip kelak.

### **Konsep Dasar Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik, berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila dan mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi yang lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup dan mengakibatkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Hasil pendidikan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan yang berupa gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan hingga mencapai kedewasaan secara sempurna (Tanlain, Wens 1992:67, 68).

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam hubungan tersebut terjadi komunikasi antar masing-masing pribadi yang akhirnya meningkat ke taraf hubungan pendidikan yang melahirkan tanggung jawab pendidikan. Pendidik lebih mengenal anak didiknya sehingga dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan anak didiknya tersebut.

### **Nilai Pendidikan Moral**

Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, suka menolong dan membantu orang lain, bersifat ksatria, tidak mencuri, tidak menyakiti orang lain, dan yang sejenisnya ditanamkan pada anak didik. Usia anak-anak merupakan usia yang amat penting dalam perkembangan psikis seorang manusia. Pada usia tersebut, terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa anak-anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral, dan agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (Suyitni dalam Soenarjati 1989:25). Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak, menurut Dwi Siswoyo dkk, (2005:72-81) adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

### **Indoktrinasi**

Menurut Kohn (dalam Dwi Siswoyo, 2005:72) menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan

konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

### **Klarifikasi Nilai**

Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral (Dwi Siswoyo, 2005:76).

### **Teladan atau Contoh**

Anak-anak mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya.

Guru menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu dalam pembentukan nilai pada anak (nilai hidup, nilai moral, nilai sosial), memilih pengalaman belajar, menentukan metode dan strategi mengajar dan yang paling penting menjadi model perilaku bagi siswa.

Oleh Davis (dikutip Sisk, 1987), ciri-ciri guru berbakat antara lain: sikap demokratis, ramah dan memberi perhatian perorangan, sabar, minat luas, penampilan yang menyenangkan, adil, tidak memihak, rasa humor, perilaku konsisten, memberi perhatian terhadap masalah anak, kelenturan (fleksibilitas), menggunakan penghargaan dan pujian, kemahiran yang luar biasa dalam mengajar subjek tertentu.

### **Pembiasaan dalam Perilaku**

Kurikulum yang terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten, dan tidak berubah atau dirubah menurut kondisi emosional guru.

Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja. Ini dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tiga lingkungan yang amat kondusif untuk melaksanakan pendidikan ini, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Diantara ketiganya, merujuk pada Dobbert dan Winkler (1985), lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting. Peran keluarga dalam pendidikan nilai adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

Lingkungan keluarga menjadi lahan paling subur untuk menumbuhkembangkan pendidikan moral. Secara operasional, yang paling perlu diperhatikan dalam konteks di lingkungan keluarga adalah penanaman nilai-nilai kejujuran dalam segenap aspek

kehidupan keluarga. Contoh sikap dan perilaku yang baik oleh orang tua dalam pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Hal yang tidak kalah penting, pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, serta adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat difahami oleh anak-anak, kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dan dari contoh orang tua dalam kehidupannya sehari-hari.

Lingkungan pendidikan juga menjadi wahana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan mental serta moral anak didik. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan mental, moral sosial dan segala aspek kepribadiannya. Pelaksanaan pendidikan moral di kelas hendaknya dipertautkan dengan kehidupan yang ada di luar kelas.

Pendidikan moral perlu diarahkan menuju upaya-upaya terencana untuk menjamin moral anak-anak yang diharapkan menjadi warga negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman dan kerukunan masyarakat dan bangsa di kemudian hari.

Jalan panjang yang terutama harus ditempuh adalah memberdayakan pendidikan nilai secara intensif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga kawasan strategis ini harus diperhitungkan sebagai pilar penentu keberhasilan reformasi dalam berbagai sisi kehidupan.

## **Pembahasan**

### **Konsep Pendidikan**

Sesuai dengan konsep pendidikan yang sudah disebutkan di atas, dalam novel Madogiwa no Totto-chan ini terdapat konsep pendidikan tersebut. Terjadi interaksi pendidikan antara para guru di sekolah Tomoe Gakuen dan para muridnya, khususnya antara Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi dan Totto-chan.

Seorang pendidik harus dapat mengenali anak didiknya agar dapat memberikan bantuan dalam hal pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan anak didik dapat menerima manfaat pendidikan dan pembelajaran yang dialaminya. Hal ini tercermin pada cuplikan cerita yang ada pada novel Madogiwa Totto-chan, pada halaman 25 dan 27 pada bab berjudul “Kepala Sekolah”.

Kepala sekolah Tomoe Gakuen, Sosaku Kobayashi, yang sekaligus merangkap menjadi guru, berusaha mengenal dan memahami Totto-chan sebelum ia menerima Totto-chan menjadi salah satu muridnya. Pada bab berjudul “Kepala Sekolah”, kepala sekolah Sosaku Kobayashi mengambil tempat duduk dan duduk berhadapan dengan Totto-chan dan memintanya untuk menceritakan tentang dirinya dan menceritakan semua yang ingin dikatakannya.

Kepala Sekolah menarik kursi di dekat Totto-chan lalu duduk berhadapan dengan gadis cilik itu. Ketika mereka sudah duduk nyaman, dia berkata “Sekarang, ceritakan semua tentang dirimu. Ceritakan semua dan apa saja yang ingin kau katakan” (Kuroyanagi (Kirana), 2010:25).

Hasil pendidikan yang diberikan Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi, membuat perubahan-perubahan pada diri Totto-chan, yang sebelumnya dicap sebagai anak yang kurang bermoral, menjadi anak yang sopan, ramah dan rajin sekolah.

Belum pernah dia bersemangat menyambut hari baru seperti itu. Biasanya Mama kesulitan membangunkan Totto-chan di pagi hari, tapi hari itu dia sudah bangun sebelum yang lain terjaga, sudah rapi berpakaian, dan menunggu dengan tas sekolah tersandang di bahunya....Mata Mama berkaca-kaca ketika memandang Totto-chan pergi. Rasanya sulit untuk mempercayai bahwa gadis cilik yang santun, yang dengan riang serta penuh semangat berangkat ke sekolah itu, belum lama ini dikeluarkan dari sekolah (Kuroyanagi, 2010 : -31-32).

Fakta yang paling aneh adalah Totto-chan. Baru beberapa bulan sebelumnya ia selalu menggegerkan seisi sekolah karena berbicara dengan pemusik jalanan dari jendela ketika pelajaran berlangsung. Sejak hari pertama bersekolah di Tomoe, Totto-chan selalu rajin belajar dan berusaha bersikap baik. Kalau saja guru dari sekolahnya yang lama melihat Totto-chan sekarang, duduk manis di dalam kereta api bersama anak-anak lain, mereka pasti bilang, "Pasti itu anak lain!" (Kuroyanagi, 2010 : 95).

Ia masih menyukai para pemusik jalanan, tapi ia juga telah belajar banyak sekali tentang hal-hal di sekitarnya. Gadis cilik yang dikeluarkan dari sekolah karena dianggap pengacau telah tumbuh menjadi anak yang baik di Tomoe (Kuroyanagi, 2010 : 172).

### **Nilai Pendidikan Moral**

#### **Kejujuran**

Di sekolah dan dalam keluarga, Totto-chan mungkin juga diajarkan untuk bersikap jujur. Ketika ia menemukan sekeping uang lima sen di kereta, ia merasa harus menyerahkan ke polisi, ia pun merasa bersalah ketika harus mengambil uang itu dihadapan banyak penumpang di kereta.

Apa yang harus kulakukan? Pikirnya. Tepat ketika itu ia ingat, seseorang pernah berkata, kalau menemukan uang, kita harus menyerahkannya kepada polisi, tapi di kereta tidak ada polisi. Jadi, bagaimana? Ia merasa bersalah gara-gara uang lima sen yang ditutupinya dengan kaki kanannya. Sambil bertahan, ia memikirkan suatu rencana. Nanti sambil turun, ia akan mengambil uang itu lalu menyerahkannya ke polisi (Kuroyanagi, 2010 : 143).

#### **Kasih Sayang**

Di sekolah Tomoe Gakuen, para siswanya dengan sendirinya berlaku saling menyayangi, karena sikap tersebut dicontohnya dari Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi yang senantiasa memancarkan kasih sayangnya kepada semua siswanya.

Sesungguhnya, tak ada kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan kecintaan Kepala Sekolah kepada murid-murid dan sekolahnya, tapi anak-anak itu belum cukup umur untuk menyadarinya (Kuroyanagi, 2010 : 55).

Totto-chan tidak membedakan teman satu sama lain, termasuk dengan temannya yang cacat. Totto-chan memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada temannya yang menderita Polio bernama Yasuaki-Chan.

“Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?” tanyanya penuh perhatian. Anak itu tidak menjawab. Totto-chan menjadi malu, menyesal telah menanyakan pertanyaan itu. Tapi anak itu berkata riang, “Namaku Yasuaki Yamamoto. Siapa namamu?” Totto-chan senang sekali mendengar anak itu bicara dengan riang, hingga dia menjawab keras-keras, “Aku Totto-chan.” Begitulah awal persahabatan antara Totto-chan dan Yasuaki Yamamoto (Kuroyanagi, 2010 : 40).

Totto-chan menjadi wakil sekolahnya dalam program kunjungan ke rumah sakit yang merawat serdadu perang yang terluka. Totto-chan berusaha sebaik mungkin menghibur mereka. Di sekolah dan di rumah mungkin Totto-chan secara tidak langsung diajarkan untuk selalu mengasihi setiap orang.

Totto-chan merasa bersalah. Ia datang untuk menghibur mereka, tapi menyanyikan satu lagu pun ia tidak bisa. Karena itu ia berdiri, mundur menjauh dari tempat tidur itu, lalu berkata dengan berani, “Baiklah. Sekarang aku akan menyanyikan lagu yang aku tahu” (Kuroyanagi, 2010 : 203).

Kasih sayang yang diterima Totto-chan dari orang-orang terdekatnya, seperti Kepala Sekolah di Sekolahnya dan Mama di rumah, menjadikan Totto-chan anak yang penuh perhatian dan kasih sayang kepada sesamanya. Ia berusaha membuat semua orang senang dengan membagikan kulit kayu untuk mengidentifikasi kesehatan seseorang yang ia beli dari penjaja jalanan.

Tapi Kepala Sekolah berpendapat akan baik bagi Totto-chan jika tahu bahwa semua kawannya sehat. Dia senang karena Totto-chan dibesarkan untuk menjadi orang yang penuh perhatian pada orang lain, terutama pada kawan yang mungkin akan berkata bahwa kulit kayu itu pahit rasanya (Kuroyanagi, 2010 : 210).

#### Suka Menolong dan Membantu Orang Lain

Tiga hari di Pemandian Air Panas Toi, murid-murid Tomoe saling membantu satu sama lain. Karena banyak kejadian yang terjadi pada beberapa temannya, teman-teman yang lain saling menolong.

Ada anak yang nyaris tersesat di hutan. Ada yang berenang terlalu jauh ke tengah hingga tak bisa kembali ke pantai dan membuat semua orang cemas. Ada pula yang kakinya berdarah, tertusuk pecahan kaca. Dalam setiap kejadian, semua anak harus berusaha sebaik-baiknya untuk menolong (Kuroyanagi, 2010 ; 98).

Di Tomoe Gakuen, setiap anak memiliki satu pohon yang dianggap menjadi miliknya, diharapkan satu pohon itu mendapat satu orang untuk merawatnya sampai besar. Totto-chan memiliki 1 pohon yang biasa ia naiki, dan ia ingin Yasuaki-chan juga merasakan suasana naik ke atas pohon, karena Yasuaki-chan menderita polio, jadi ia

tidak bisa seperti anak normal seperti Totto-chan dengan mudahnya naik ke atas pohon, tapi Totto-chan senantiasa menolong Yasuaki-chan.

Akhirnya Totto-chan memegang tangan kawannya yang jari-jarinya saling melekat akibat sakit polio. Telapak tangan Yasuaki-chan lebih besar dari telapak tangan Totto-chan dan jari-jarinya lebih panjang. Lama gadis cilik itu memegang tangan kawannya. Kemudian ia berkata, “Berbaringlah. Akan kucoba menarikmu ke sini” (Kuroyanagi (Kirana), 2010 : 83).

### **Bersifat Kesatria**

Di Tomoe Gakuen juga diadakan Tes Keberanian, yaitu berjalan ke Kuil Kuhonbutsu pada malam hari. Ada 7 orang yang diberi kesempatan untuk menjadi hantu. Mereka pergi ke Kuil secara berkelompok, memutar kuil dan kuburan, lalu kembali ke sekolah. Tes keberanian ini bukan untuk menguji keberanian murid dalam menyelesaikan rute yang dibuat, tapi untuk menguji sikap kesatria mereka dalam mengakui bahwa mereka takut. Kepala Sekolah memperbolehkan murid kembali ke sekolah tanpa harus menyelesaikan rute.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa meskipun tes itu untuk mengetahui keberanian mereka, anak-anak diperbolehkan kembali ke sekolah tanpa menyelesaikan rute....Totto-chan memutuskan untuk tidak pergi ke kuburan. Hantu-hantu pasti sudah menunggu di sana. Lagi pula saat itu ia merasa sudah tahu apa yang dimaksud dengan tes keberanian hingga tak perlu mengikutinya sampai selesai (Kuroyanagi, 2010 : 86-87).

### **Tidak Mencuri**

Selain harus bersikap jujur, di sekolah secara langsung Totto-chan mungkin juga diajarkan untuk tidak mencuri, oleh karena itu ketika ia menemukan sekeping uang logam lima sen, ia merasa telah mencuri dari seseorang.

Ia merasa bersalah gara-gara uang lima sen yang ditutupinya dengan kaki kanannya. Totto-chan berpikir-pikir, di mana uang itu akan disimpannya. Kalau dibawa pulang, Mama mungkin akan menanyainya. Jadi, uang itu harus disimpan di tempat lain. Aku akan menyimpan uang ini ditempat rahasia dan membawanya ke sekolah besok (Kuroyanagi, 2010 : 144).

### **Tidak Menyakiti Orang Lain**

Salah satu sikap yang dapat dijadikan teladan dari Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi, yaitu ketika ia menegur salah satu guru karena guru tersebut telah menyakiti hati salah seorang murid, meskipun guru tersebut sebenarnya tidak dengan sengaja melakukannya. Kepala Sekolah sangat menghargai bawahannya dengan cara menegur guru tersebut tidak didepan para murid, bukan di kelas atau di tempat umum, tapi di dapur. Kejadian ini diketahui oleh beberapa murid, termasuk Totto-chan, mereka mendapatkan nilai-nilai pendidikan moral dari kejadian tersebut. Hal ini ada pada bab “Ekor”.

Totto-chan tak pernah lupa bagaimana Kepala Sekolah memarahi wali kelasnya di dapur, bukan di ruang guru atau didepan guru-guru lain. Itu menunjukkan bahwa dia pendidik dalam arti sebenar-benarnya. Meski demikian, ketika itu Totto-chan belum bisa mengerti sepenuhnya. Suara dan kata-kata Mr. Kobayashi selamanya akan terpatery di hatinya (Kuroyanagi, 2010 : 170).

### **Kemampuan Fisik & Kognitif**

Kepala Sekolah tahu bahwa pada masa anak-anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik sekaligus kognitif. Kepala Sekolah melakukan itu dengan sangat natural dan alamiah melalui musik euritmik, tidak dilakukan dengan sistem yang kaku, sehingga anak tidak merasa dijejali dengan proses pengembangan itu sendiri.

Jadi, tujuan euritmik pertama-tama adalah melatih pikiran dan tubuh untuk sadar akan adanya irama, selanjutnya mencapai keselarasan antara jiwa dan raga, sampai akhirnya membangkitkan imajinasi yang kemudian merangsang kreativitas (Kuroyanagi, 2010 : 104).

Kepala Sekolah membuat kurikulum kelas musik euritmik, dalam kelas tersebut dilakukan kegiatan melatih tubuh agar bisa memahami irama. Murid diminta melakukan beberapa gerakan yang berbeda pada setiap ketukan pada piano yang dimainkan oleh Kepala Sekolah.

Jika musik berirama dua ketukan, anak-anak akan melambai-lambaikan tangan mereka ke atas dan ke bawah, seperti dirigen, sambil terus berjalan. Jika irama berganti menjadi tiga ketukan, mereka menyesuaikan lambaian tangan dan langkah mereka dengan tempo itu, lebih lepat atau lebih lambat sesuai irama. Gerakan untuk irama empat ketukan cukup sederhana : “Ke bawah, memeluk badan , julurkan ke samping, lalu ke atas.” Untuk irama lima ketukan, gerakannya : “Ke bawah, memeluk badan, julurkan ke depan, julurkan ke samping , lalu ke atas.” Dan untuk irama enam ketukan, tangan harus bergerak : “Ke bawah, memeluk badan, julurkan ke depan, memeluk badan lagi, julurkan ke samping, lalu ke atas” (Kuroyanagi, 2010 : 102-103).

Kepala Sekolah juga menciptakan Hari Olahraga di Tomoe Gakuen. Tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan fisik tapi juga mengembangkan kemampuan kognitif, karena pada kegiatan ini selain diperlukan fisik yang kuat juga diperlukan daya pikir anak, seperti nama lomba “Mencari Ibu”.

Ada lomba lain yang dinamai Lomba Mencari Ibu. Setelah aba-aba diberikan, anak-anak harus berlari ke tangga kayu yang ditidurkan, merangkak di sela-sela anak tangga, mengambil amplop dari dalam keranjang, dan membukanya. Jika kertas di dalam amplop yang diambil bertuliskan, misalnya, “Ibu Sakko-chan”, mereka harus menemukan ibu Sakko-chan di antara para ibu yang menonton, menggandeng tangannya, lalu bersama-sama berlari ke garis finish (Kuroyanagi, 2010 : 132).

Dengan sistem pembelajaran di Tomoe Gakuen, mengajarkan murid-murid untuk berlatih mengembangkan konsentrasinya.

Di Tomoe, anak-anak diizinkan mengerjakan pelajaran menurut urutan yang mereka sukai. Karena itu tidaklah aneh kalau mereka tidak terganggu dengan kegiatan anak-anak lain. Mereka dilatih untuk berkonsentrasi, tak peduli apapun yang terjadi di sekeliling mereka. Karena itu, tak seorang pun memperhatikan anak yang menyanyi keras-keras sambil menggambar hausfrau. Satu dua anak bergabung, ikut bernyanyi, tapi yang lain tetap asyik membaca buku (Kuroyanagi, 2010 : 165).

### **Emosional dan Konsep Diri**

Pada masa anak-anak selain waktu untuk mengembangkan kemampuan fisik dan kognitif, juga untuk mengembangkan kemampuan emosional dan pengembangan konsep diri pada anak. Kepala Sekolah tahu akan hal itu, sehingga ia menerapkan kurikulum yang didalamnya terdapat pelajaran musik, yaitu euritmik, yang diharapkan dapat mengembangkan emosional dan konsep diri anak.

Kepala Sekolah memasukkan euritmik dalam kurikulum sekolahnya karena yakin sistem itu akan berhasil dan membantu anak-anak mengembangkan kepribadian mereka secara alamiah, tanpa terlalu dipengaruhi orang dewasa (Kuroyanagi, 2010 : 105).

### **Nilai agama**

Sekolah Tomoe Gakuen dirancang juga untuk mengembangkan nilai agama kepada murid-muridnya, meskipun tidak dirancang khusus dalam suatu kurikulum tertentu, tapi secara implisit segala sesuatu kegiatan belajar ditanamkan nilai agama.

Kepala Sekolah tidak menerapkan sistem pendidikan yang berlaku umum ketika itu, yaitu sistem yang lebih menekankan pada kata-kata tertulis dan cenderung menyempitkan persepsi indrawi anak-anak terhadap alam. Sistem itu juga menghilangkan kepekaan intuitif mereka akan suara Tuhan yang pelan dan menenangkan, yaitu inspirasi (Kuroyanagi, 2010 : 105).

Totto-chan sudah mengenal sosok Tuhan, ia merasa Tuhan mengetahui segala apa yang telah ia lakukan, termasuk ketika ia menemukan sekeping uang logam lima sen di kereta ketika akan berangkat sekolah: “Atau, mungkin Tuhan melihatku menyembunyikannya.” (Kuroyanagi, 2010 : 146)

### **Kondisi dan Stimulasi sosial**

Untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral, dan agama, Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi membuat kondisi dan stimulasi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Hal ini ditunjukkan dengan suasana sekolah yang menyenangkan, sehingga anak-anak dalam proses belajar dapat dilakukan secara natural, alamiah dan tidak tertekan. Kepala Sekolah mendesain sekolah dengan suasana seperti arena bermain, ruang

kelasnya berupa gerbong sekolah, dikelilingi dengan alam yang natural, seperti tanah lapang berumput, dekat dengan persawahan dan sungai, penuh dengan bunga-bunga. Kondisi sekolah yang menyenangkan membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga dapat mensimulasi semua aspek kemampuan yang dimiliki semua anak.

Untuk ruang kelas, sekolah itu menggunakan enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai. Totto-chan merasa seperti sedang bermimpi. Bersekolah di gerbong kereta! (Kuroyanagi, 2010 : 20).

Halaman sekolah yang tidak begitu luas tidak dikelilingi tembok tapi pepohonan. Di sana-sini ada petak-petak bunga dengan bunga-bunga merah dan kuning (Kuroyanagi, 2010 : 22).

Meja dan kursi kayu di gerbong itu mirip dengan yang ada di sekolah lain, tapi yang ini jauh lebih nyaman dan membuatnya betah duduk sepanjang hari. Totto-chan sangat senang dan amat menyukai sekolah itu, hingga dia memutuskan untuk datang ke sekolah setiap hari dan takkan pernah berlibur (Kuroyanagi, 2010 : 34).

### **Nilai Moral**

Totto-chan dianggap jelek secara moral ketika ia bersekolah di sekolah yang lama, gurunya sampai memutuskan untuk mengeluarkan Totto-chan karena ia sudah mengganggu proses belajar mengajar di kelas, Totto-chan dianggap telah bertingkah laku tidak sesuai dengan kaidah moral yang ada di kelas, ia membuat gaduh dan tidak memahami perintah guru, salah satu contoh ceritanya ada pada bab “Gadis Cilik di Jendela”:

“Kalau dia tidak membuat kegaduhan dengan mejanya, dia berdiri. Selama jam pelajaran!”

“Di depan jendela”, jawab guru itu ketus. “Agar dia bisa memanggil pemusik jalanan!” guru itu nyaris menjerit (Kuroyanagi, 2010 : 14).

“Saya melihat sepasang burung walet sedang membuat sarang di bawah atap teritisan. Totto-chan berbicara pada sepasang burung walet!” (Kuroyanagi, 2010 : 16).

### **Indoktrinasi**

Seperti yang dikatakan oleh Kohn, untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi mulai menanamkan disiplin pada Totto-chan sejak Totto-chan datang ke sekolah Tomoe Gakuen. Kepala Sekolah meminta Mama Totto-chan meninggalkan Totto-chan sendiri agar mereka bisa berinteraksi berdua.

Kepala Sekolah menyuruh Totto-chan duduk lalu berpaling kepada mama, “Anda boleh pulang sekarang. Saya ingin bicara dengan Totto-chan” (Kuroyanagi, 2010 : 24).

### **Klarifikasi Nilai**

Kepala Sekolah tidak pernah mengatakan bahwa salah satu muridnya telah melakukan kesalahan terhadap apapun perilaku muridnya, Kepala Sekolah memberikan kesempatan kepada muridnya untuk mengobservasi dan menilai sendiri perilaku mereka, anak-anak akan belajar tentang yang salah dan benar karena pengalaman mereka sendiri.

Ketika Totto-chan kehilangan dompet kesayangannya di dalam bak pembuangan kakus, Totto-chan berusaha mendapatkannya kembali dengan mencarinya dengan cara mengaduk air dan tanah dalam bak tersebut dan membuat daerah sekitar bak kakus tersebut kotor dan menjijikkan. Kepala Sekolah mengetahuinya tapi tidak memarahinya, tapi memberikan kesempatan dan memberikan kepercayaan kepada Totto-chan, bahwa Totto-chan akan mengembalikan kondisi bak kakus seperti semula.

Karena kepercayaan dan kesempatan yang diberikan dari Kepala Sekolah, Totto-chan jadi belajar bahwa ia memiliki kewajiban untuk mengembalikan kondisi menjadi seperti semula sebelum ia mengotori tanah diatas bak kakus, dan ia menyadari bahwa kelakuannya tidak baik dan itu membuatnya lelah.

Tumpukan kotoran di tanah sudah cukup tinggi ketika Kepala Sekolah kebetulan lewat. “Kau sedang apa?” tanyanya kepada Totto-chan. “Dompetku jatuh,” jawab Totto-chan, sambil terus mencedok. Ia tak ingin membuang waktu. “Oh, begitu,” kata Kepala Sekolah, lalu berjalan pergi, kedua tangannya bertaut di belakang punggung, seperti kebiasaannya ketika berjalan-jalan. Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi. Kepala Sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya. “Belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah. Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya (Kuroyanagi, 2010 : 58).

Kepala Sekolah selalu mendengarkan alasan murid-muridnya kenapa mereka melakukan sesuatu hal, dan tidak pernah memberikan penilaian bahwa yang mereka lakukan salah atau benar, Kepala Sekolah memberikan kesempatan kepada murid untuk menilai sikap mereka sendiri.

Kepala Sekolah selalu mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan si anak tentang kecelakaan yang dialaminya. Dia bahkan mendengarkan alasan-alasan mereka. Dan jika si anak melakukan sesuatu benar-benar buruk dan akhirnya menyadari kesalahannya, Kepala Sekolah akan berkata, “Sekarang, minta maaf” (Kuroyanagi, 2010 : 188).

### **Teladan dan Contoh**

Kepala sekolah Sosaku Kobayashi, tidak pernah memerintahkan murid-murid untuk melakukan segala hal, dia selalu memberikan perilaku-perilaku yang bisa dicontoh dan memberikan perintah yang sederhana namun dapat dimengerti oleh murid-muridnya. Cerminan ini ada pada bab “Piknik ke Sumber Air Panas”.

“Dengar baik-baik”, kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!”

Hanya itu perintah yang dikatakan Kepala Sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Tokoyo di Stasiun Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antar teman yang duduk bersebelahan. Pada murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antre, berjalan dengan benar, bersikap tenang di dalam kereta, dan tidak boleh membuang sampah di lantai setelah memakan bekal mereka.

Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu (Kuroyanagi, 2010 : 95).

Kepala Sekolah senantiasa memberikan contoh dan teladan bahwa setiap orang harus bisa memahami masalah orang lain. Seperti yang telah dipaparkan pada poin yang lain, yang menunjukkan bahwa Kepala Sekolah adalah pendidik yang mampu memahami masalah anak didiknya. Sikap Kepala Sekolah ini secara tidak langsung ditiru oleh anak didiknya, terutama oleh Totto-chan

Begitulah suasana di Tomoe, secara tak sadar, anak-anak dibiasakan memahami masalah orang lain dan berusaha membantu, tak peduli berapapun usia mereka. Kebiasaan itu menjadi sesuatu yang wajar untuk dilakukan (Kuroyanagi, 2010 : 199).

Karena Kepala Sekolah selalu bersikap ramah kepadanya, secara tidak langsung tertanam dalam diri Totto-chan untuk juga selalu bersikap ramah terhadap siapa saja, meskipun kepada orang-orang yang baru dikenalnya, seperti kepada Takahashi, Miyazaki, Tai-chan yang selalu ketus kepadanya, kepada Masao-chan yang anak korea yang selalu sinis, dan semua teman-temannya.

Dengan gaya ramahnya seperti biasa, Totto-chan berusaha berada sedekat mungkin dengan Miyazaki dan buku bergambarnya (Kuroyanagi, 2010 : 214).

### **Pembiasaan dalam perilaku**

Pembiasaan dalam perilaku yang diterapkan di Tomoe Gakuen dilakukan secara konsisten, meskipun Kepala Sekolah tidak senantiasa meminta para warga sekolahnya untuk melakukannya, tetapi Kepala Sekolah mampu menciptakan atmosfer positif dalam lingkungan sekolah agar selalu konsisten melakukan setiap hal. Contohnya, pada waktu makan siang, Kepala Sekolah meminta murid-murid untuk membawa bekal yang seimbang, yang secara sederhana disebutnya sebagai “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan”, adalah sesuatu yang menggambarkan makanan yang seimbang pelengkap nasi. Pada saat makan siang, Kepala Sekolah membuat aturan yang sama setiap kali makan siang berlangsung, yaitu sebelum makan, anak-anak menyanyikan lagu ciptaan

Kepala Sekolah, setelah itu bersama-sama mengucapkan “Itadakimasu (selamat makan)”, dan meminta anak-anak untuk makan pelan-pelan dengan santai dan mengobrol.

Kata-kata yang disusun Kepala Sekolah seperti ini :

Yuk kunyah baik-baik  
Semua makananmu  
Yuk kunyah baik-baik  
Nasi, ikan, sayur!

Setelah bernyanyi keras-keras, semua anak serentak mengucapkan “Itadakimasu” dan mulai menyantap “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan” (Kuroyanagi, 2010 : 46-47).

## **Kesimpulan**

Cerita dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan*, dimana tokoh utamanya Totto-chan adalah nama kecil dari pengarangnya. Jadi cerita yang diangkat dalam novel ini adalah pengalaman masa kecil pengarangnya. Tetsuko Kuroyanagi, merasakan manfaat dari bersekolah di Tomoe Gakuen, dimana mampu mengasah karakter dalam dirinya menjadi lebih baik oleh pendidik yang sejati yaitu Kepala Sekolah sekaligus pendiri dan pemilik Sekolah Tomoe Gakuen.

Selain peran Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi dalam membina dirinya menjadi seseorang yang memiliki konsep diri dan nilai moral yang baik, peran orang tua dalam hal ini yang banyak berperan adalah Mama, juga sangat mempengaruhi perjalanan hidupnya menjadi seseorang yang berarti bagi dirinya sendiri dan oleh lingkungan disekitarnya.

Cerminan cara mendidik dan mengasuh anak yang baik dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan* bisa dijadikan panutan dan konsep dalam mendidik anak di sekolah dan di rumah. Menjadikan seorang anak dapat diterima secara moral oleh lingkungannya tergantung dari cara mendidik dan mengasuh serta cara bersikap orang dewasa di mata anak-anak.

Anak-anak dengan rentang usia dini sampai dengan usia sekolah dasar adalah rentang usia emas yang perlu diberikan stimulasi yang positif demi terbentuknya karakter yang baik pada diri seorang anak. Dalam mendidik anak diperlukan kerjasama yang konsisten antara semua aspek lingkungan disekitar anak, antara lain lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga harus dapat memberikan contoh yang baik dan positif dalam bersikap dan menyikapi setiap masalah sehari-hari, kedua orang tua harus memiliki visi dan misi yang sama dalam membesarkan anak. Dan dalam lingkungan sekolah, guru satu sama lain harus konsisten dalam bersikap dan memberikan nilai-nilai moral yang sama dimana dapat diterima oleh masyarakat luas. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan paling luas di luar diri seorang anak, sehingga merupakan lingkungan yang paling sulit dalam memberikan pemahaman berlaku positif dan bernilai moral pada anak.

Tetap saja dalam membangun karakter anak demi kelangsungan karakter bangsa, tiga komponen disekita anak harus dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik. Urusan membangun moral anak bangsa adalah tanggung jawab bersama antara tiga komponen tersebut.

**Daftar Pustaka**

- Dwi Siswoyo, dkk. 2005. *Psikologi Anak-anak*. Jakarta: Rajawali.
- Dobbert and Winkler. 1986. *Social Problems*. Sydney: Allyn and Bacon Inc.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2010. *Madogiwa no Totto-chan*. Jakarta:PT.Gramedia.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta:Rineka Cipta.
- <http://kehebatan-otakkanan.blogspot.com/2010/11/membangun-karakter-bangsa-melalui.html> hafismuaddab.wordpress.com
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [www.sekolahdasar.net](http://www.sekolahdasar.net)